**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK ISTIMEWA**

Elya Muslimatul Istiqomah/172071000028

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[elyaistiqomah98@gmail.com](mailto:elyaistiqomah98@gmail.com)

**ABSTRAK**

Setiap anak tidak terkecuali anak dengan distabilits mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan pendidikan dan hak-hak lainnya. Anak dengan distbilitas memerlukan penanganan khusus, tetapi tidak semua orang tua yang tulus menerima anak dengan distabilitas dan memberikan kasih sayang secara penuh, hal ini dapat dilihat dari penerimaan orang tua yang sedih, malu, dan terkejut. Dengan penerimaan tersebut, akan mengakibatkan orang tua tidak memeperdulikan anak dengan distabilitas. Dalam hal ini, perlu adanya pengasuhan baik dari keluarga, terutama kedua orang tua anak. Pengasuhan yang baik akan mengahsilkan anak dengan distabilitas dapat memenuhi kebutuhan dan mendapatkan hak mereka sehingga dapat berfungsi secara sosial. Pelayanan sosial bagi keluarga juga dapat diterapkan diadakannya sosialiasi pelayanan konseling keluarga, dan lain-lain.

Kata Kunci : Anak berkebutuhan khusus dan Pengasuhannya

***ABSTARCT***

*Every child is no exeption, children with stabilization have the right to grow and develop, get education and oher rights. Children with distability need special treatment, but not all parents who sincerely accept children with distability ang give full affection, this can be seen from the aceeptance, patents will not care for children with distability. In this case, it is necessary to have good care from the family, aspecially the parents of the child. Good care will result in children with distability being able to fulfill their needs and get thir rights so that they can funcation socially Social services for family can also be held to socialize family counseling services, etc.*

*Keywords : Children with spcial needs and care*

**PENDAHULUAN**

Anak-anak penyandang distabilitas adalah mereka yang seringkali tidak mendapatkan perawatan kesehatan atau bersekolah. Mereka paling rentan mengalami kekerasan, pelecahan, eksploitasi bahkan bullying, terutama jika mereka bersembunyi atau ditempatkan dalam lembaga seperti banyak dari mereka karena stigma sosial atau biaya ekonomi untuk membesarkannya. (Gabriela C.V.)

Setiap orang tua menghendaki kehadiran sorang anak. anak yang diharapkan oleh orang tua adalah anak yang sempurna tanpa memilki kekurangan suatu apapun. Pada kenyataanya, tidak ada satupun manusia yang sempurna. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluraga kaya, keluarga berpendidikan, kelurga miskin, keluarga taat beragama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khsus memiliki hak untuk tubuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memilki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Allah SWT memiliki maksud mulia bahwa orang tua memiliki anak berkebutuhan khsus, dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat dan sabar kepada Allah SWT.

Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut ABK merupakan anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Berdasarka pengertian, anak yang dikatergorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kellainan seperti tunanetra, tuna rungu, tuna wicara dan tuna daksa. Masalah tersebut perlu diselesaikan dengan layanan pendidikan, bimbingan gyry maupun pola asuh dari orang tua, diama pola asuh disini sangat berpengaruh terhadap anak ABK untuk memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkmebang secara maksimal sesuai kekhususannya. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri, 2010).

**PEMBAHASAN**

1. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluraga terutama orang tua bertugas untuk memberikan perlindungan serta kasih sayang kepada anak. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam mengasuh kepada anak dengan distabilitas dengan tujuan anak dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. Orang tua wajib mendampingi anak, dan memberikan hak-hak yang seharusnya mereka miliki. Banyak keluraga khususnya para orang tua yang memandang “rendah” dan hanya bisa bergantung pada orang lain. ABK juga sama seperti kita mempunyai hak untuk mendapatkan penghargaan. (Gabriela C.V.)

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama pengasuhan yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian terhadap anaknya. Orang tua mengontrol dengan mengingatkan dan menyadarkan, bukan malah memkasa kehendak anak. Pergaulan juga tidak dibatasi, hanya saja anaknya sendiri yang mungkin merasa minder dengan temannya yang normal, disini orang tuga harus memberi pengertian secara pelan-pelan bahwa semua adalah temannya tanpa terkecuali.

Orang tua juga terus mengingatkan anak untuk terus belajar, sholat tetapi juga tidak terlalu mengekang. Ini dikarenakan orang tua juga memahami kondisi anak yang mengalami keterbatasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Shocib (2010: 86) yang menyatakan bahwa kontrol orang tua terhadap perilaku anak yang diberikan bersifat mengingatkan dan menyadarkan,bukan memaksa atau mengindoktrin sehingga anak senantiasa berperilaku taat niali moral walaupun orang tua mereka sedang tidak berada di rumah.

Kedudukan orang tua dan anak sudah terjalin sangat baik walaupun anak juga mempunyai keterbatasan. Anak tunarungu cenderung tunawicara. Jadi mereka juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Meski begitu, orang tua juga memahami maksud dan kemauan anak. Orang tua juga selalu memberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan. Apabila terjadi perbedaan pendapat, orang tua juga selalu menghargai pendapat. (Rahayu)

Syaiful Bahri (2014: 61) menyatakan bahwa mentolelir ketika anak berbuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa dari anak. Orang tua hanya mengingatkan dan memberi tahu supaya anaknya mengerti manfaat belajar itu apa. Orang tua juga memaklumi keadaan anak. Disini orang tua juga selalu memeberi tahu mana perbuatan baik dan mana yang buruk, sehingga anak bisa memilih mana yang harus dan tidak harus dilakukan. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua anak agar menguasai kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati peraturan dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang beresiko.

Saat ini juga banyak orang tua yang bekerja, maka dari itu waktu bersama anak-pun dirasa kurang. Anak lebih sering bersama orang lain, misal dengan pembantu rumah tangga dibandingkan denga orang tuanya. Orang tua tidak maksimal mendampingi anak tersebut. Hal ini dinyatakan oleh Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdaya Keluarga BKKBN, Sudibyo Alimoeso (2013) melaui sindonews.com, bahwa mengasuhnya kepada pembantu atau pengasuhan. Hal ini banyak dilakukan orang tua yang harus bekerja. Hal ini memandang sudah banyak terjadi di wilayah perkotaan, karena biaya hidup yang cukup tinggi. Berbeda dengan masyarakat pedesaan kurang menegtahui bagaimana mengasuh kepada anak dengan distabilitas, maka dari itu perlu adanya edukasi kepada masyarakat khususnya orang tua yang memepunyai anak dengan distabilitas. (Gabriela C.V.)

**SOLUSI**

Kebutuhan setiap anak satu sama lain berbeda, baik anak distabilitas maupun anak nondistabilitas. Menurut William L. Heward, seoranf pakar pendidikan anak berkebutuhan khsus, mengutarakan anak distabilitas memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan anak nondistabilitas. Menurut Budi Santoso, salah seorang praktisi pendidikan, mengatakan bahwa latar belakang anak distabilitas seperti adanya hambatan medis, fisik, mental, kognitif, dan komunikasi. Membutuhkan pola asuh yang menyeluruh. ABK memiliki problem beragam dan juga membutuhkan intervensi, pengelolaan dan pola asuh secara menyeluruh. (Rosyidi, 2015)

Menggali potensi anak, memperhatikan segala aktivitas yang sering dilakukan oleh buah hati, hal ini tentu saja bisa menjadi petunjuk yang bagus bagi orang tua dalam menggali potensi pada anak. Lalu tidak membedak-bedakan dengan saudara yang lain meskipun salah satu anak dari orang tua adalah ABK dengan kekurangannya, jangan menganggap remeh anak distabilitas karena bisa merusak harga diri dan juga mental anak. Mengajari dari hati dan ikhlas, mengetahui karakteristik anak dan juga mengajari anak bina diri. Sabar dan ikhlas bahwa anak itu merupakan anugrah dari Yang Maha Kuasa.

Oran tua harus lebih terbuka pemikirannya, sebelum emnangani anak tentunya pihak orang tua sendiri lah yang harus lebih intens pemikirannya menegnai anak-anaknya yang istimewa ini. Sikap keterbukaan ini tentunya harus orang tua tunjukkan dari rasa menerima segala kondisi anak saat ini. Tanamkan kedalam diri orang tua jika anak ABK bukanlah aib yang harus ditutupi. Selalu memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan, dengan perhatian dan motivasi iji tentunya membantu anak bisa berkembang menjadi yang lebih baik lagi. Juga membutuhkan kesabaran ekstra bagi orang tua yang menangani anak ABK, namun semua ini demikian anak lebih maksimal. (Savitra, 2017)

Mengajari anak untuk mengeksplor keterampilannya, meskipun anak ABK memiliki keterbatasan khusus, namun sudah menjadi sebuah kewajiban orang tua untuk mendampingi. Orang tua bisa mengisi waktu luangnya untuk rekreasi atau membuat keterampilan yang dapat membuat fokus serta konsrntrasi anak. (Savitra, 2017)

**KESIMPULAN**

Pola asuh yang baik harus diberikan kepada anak tidak terkeculi anak dengan berkebutuhan khsus. Pola asuh orang tua bertujuan agar dapat memenuhi haknya. Setidaknya terdapat 4 hak yang harus dimilki oleh anak, antra lain; hak mendapatkan kehidupan yang layak, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk berpendapat, dan hak untuk beradaptasi. Akan tetapi masih banyak orang tua yang tidak bisa menerima anak dengan distabilitas, orang tua menganggap anak mereka tidak dapat berbuat apa-apa, tidak mampu, tidak sanggup dan hanya bisa mengandalkan bantuan orang lain. Karena mereka malu mempunyai anak yang tidak sempurna.

# DAFTAR PUSTAKA

Gabriela C.V., S. T. (n.d.). Pengasuhan (good parenting) bagi anak dengan distabilitas. *Pengasuhan (good parenting) bagi anak dengan distabilitas* , 122.

Sri lestari, *psikologi keluarga :Penanganan Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*,prenada media grup,Jakarta, 2012

Fahyuni, Eni. F & Adi Bandono. The use of value clarification technique-based- picture story media as an alternative media to value education in primary school.: Journal of Arts Research and Education 17 (1) 68-74. 2017.

Fahyuni, Eni Fariyatul. & Fauji, Imam. Pengembangan Komik Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *halaqa: Islamic Education Journal* 1 (1), Juni 2017, 17-26

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. *Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam).* Sidoarjo: Umsida Press.

Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah (2016). Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif). Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Fahyuni, Eni Fariyatul, IE Comic in Primary School 2017. *IE Comic in Primary School. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017.*

Fahyuni, Eni Fariyatul. The Guided Inquiry Worksheet: Growing with Scientist in Indonesian Middle School *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017*

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah. Sidoarjo: Umsida Press

Koeswara, E., Agresi Manusia, (Bandung : PT Erasco, 1998).

David, Jonathan., Psikologi Sosial, (Jakarta : Erlangga, 2002).

Izzaty, Rita, Eka., mengenali permasalahan Perkembangan Anak, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Ketenagaan dan Perguruan Tinggi, thn 2005)

Gunarsa,singgih D.2004.Pesikologi Paktis:*Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta:BPK Gunung Mulia

Rahayu, S. M. (n.d.). Pola asuh orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus dan berprestasi. *Pola asuh orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus dan berprestasi* , 119-120.

Savitra, K. (2017). *Cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus*. Retrieved from Cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus: dosenpsikologi.com